

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian teori

1. Pengertian guru 'aqīdah akhlāk

Kata "guru" berasal dari bahasa sansekerta yang berarti "berat", yang menggambarkan tanggung jawab besar yang dimilikinya. Secara sederhana, guru adalah orang yang mengajarkan ilmu kepada orang lain. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), guru diartikan sebagai tenaga profesional di bidang pendidikan yang tugas utamanya adalah mengajar, mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, serta menilai dan mengevaluasi peserta didik. Secara umum, guru adalah pendidik yang mengajar mulai dari jenjang PAUD, sekolah dasar, hingga sekolah menengah. Bahkan dalam arti yang lebih luas, siapa pun yang mengajarkan sesuatu kepada orang lain juga disebut sebagai guru (Syahputra, 2024)

Dalam proses belajar mengajar, peran guru sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan. Tugas dan peran guru tidak bisa digantikan oleh hal lain. Menurut Djamarah (2016:281), guru adalah orang yang ahli dan berpengalaman di bidangnya. Dengan

pengetahuan yang dimilikinya, guru mampu membantu murid menjadi pribadi yang cerdas dan berilmu (Salsabilah et al., 2021)

Menurut Drs. H.A. Ametembun, guru adalah seseorang yang memiliki wewenang dan tanggung jawab dalam mendidik murid, baik secara pribadi maupun dalam kelompok, dan baik itu dilakukan di dalam sekolah maupun diluar lingkungan sekolah (Septiyana, 2024)

Berdasarkan pengertian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa dalam pendidikan formal maupun non formal, guru memiliki tanggung jawab untuk mendidik sekaligus mengajar. Kedua hal ini sangat penting dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan yang ideal. Mengajar lebih fokus pada memberikan ilmu pengetahuan agar siswa menjadi pintar, pentingnya kegiatan mendidik yaitu menanamkan nilai-nilai moral dan membantuk sikap serta watak anak didik. Dalam proses mengajar, seorang guru juga harus memiliki rasa kasih sayang kepada sesama manusia, tanpa membedakan latar belakang sosial, ekonomi, agama, kebangsaan, dan hal lainnya.

Aqidah yang berasal dari kata 'aqd yang berarti pengikatan, maksudnya adalah mengikat hati terhadap suatu yang diyakini. Aqidah merupakan keyakinan yang tumbuh dari dalam hati, yang kemudian dibenarkan secara sadar oleh seseorang. Beberapa ahli juga mengatakan bahwa aqidah adalah hasil dari pandangan dan pemahaman seseorang terhadap sesuatu yang diyakini sepenuh hati.

Secara sederhana, aqidah bisa diartikan sebagai kumpulan keyakinan tentang kebenaran-kebenaran yang terstruktur dengan jelas, dapat diterima oleh akal sehat, di dengar dan dipahami, serta diyakini sepenuhnya oleh hati. Aqidah juga diyakini sebagai pegangan hidup yang akan terus dipegang sampai akhir hayat, tanpa bisa digoyahkan oleh apapun. Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa aqidah adalah sesuatu yang diyakini sepenuh hati oleh seseorang. Aqidah juga berkaitan erat dengan aturan atau hukum yang bersumber dari pedoman utama dalam islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadist (wahyudi, Nuryah, 2019)

Kata akhlāk berasal dari bahasa arab yang berarti perilaku, sifat, watak, moral, atau budi pekerti. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, akhlāk diartikan

sebagai budi pekerti atau kelakuan seseorang. Secara sederhana, akhlāk merujuk pada sikap atau sifat yang mudah tertanam dalam diri seseorang, yang kemudian muncul secara spontan dalam tindakan atau perbuatannya. Jika tindakan spontan tersebut dianggap baik menurut akal dan agama, itu disebut akhlāk yang baik (akhlaqul karimah atau mahmudah). Namun, jika tindakan tersebut buruk atau tercela, maka itu disebut akhlāk yang buruk (akhlāk madzmumah). Akhlāk adalah sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang, yang membuatnya bertindak tanpa perlu berpikir panjang terlebih dahulu. Definisi ini menjelaskan bahwa akhlāk adalah kondisi atau sifat yang sudah tertanam dalam jiwa dan hati seseorang, akhlāk juga suatu kebiasaan yang dilakukan dengan penuh kesadaran, secara alami, tanpa paksaan, dan bukan karena dorongan dari luar (Handayani, 2020)

Menurut Abdul Karim Zaidan, akhlāk adalah nilai-nilai dan karakter yang melekat dalam diri seseorang, yang memungkinkannya untuk membedakan antara perbuatan baik dan buruk, serta

menentukan apakah akan melakukannya atau menghindarinya (Ika Nurfitriana, 2021).

Dari beberapa definisi akhlāk di atas dapat dilihat juga ciri ciri akhlāk sebagai berikut:

- a. Menjadi bagian dari kepribadian.

Akhlāk adalah kebiasaan yang sudah tertanam dalam diri seseorang sehingga menjadi bagian dari karakternya.

- b. Dilakukan secara spontan dan mudah.

Perbuatan akhlāk dilakukan secara alami tanpa perlu berfikir panjang, tetapi tetap dalam keadaan sadar dan sehat secara mental.

- c. Muncul dari kesadaran diri.

Perbuatan akhlāk dilakukan atas kemauan sendiri tanpa paksaan atau tekanan dari orang lain.

- d. Dilakukan dengan sungguh-sungguh.

Perbuatan akhlāk dilakukan dengan niat yang tulus, bukan sekedar berpura-pura untuk kepentingan tertentu.

- e. Didasari keikhlasan kepada Allah.

Perbuatan akhlāk dilakukan dengan niat yang murni karena Allah, bukan untuk mendapatkan pujian atau keuntungan pribadi.

Dari pemahaman 'aqīdah dan akhlāk ini dapat diartikan sebagai usaha yang terencana untuk membimbing siswa agar mengenal, memahami dan meyakini keberadaan Allah SWT. Selain itu bertujuan untuk membentuk perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari melalui bimbingan, pengajaran, latihan, pengalaman, dan pembiasaan (Nadiyah, 2021).

Berdasarkan berbagai pendapat yang telah dijelaskan, penulis dapat menyimpulkan bahwa 'aqīdah adalah keyakinan yang tertanam kuat di dalam hati seseorang tentang kebenaran-kebenaran yang berasal dari ajaran islam, seperti percaya kepada allah, malaikat, kitab-kitabNya, hari kiamat, dan takdir. Alidah bersifat menyeluruh, yakni dengan sepenuh hati, dibenarkan oleh akal, dan dijadikan sebagai dasar hidup seorang muslim.

Sementara itu, akhlāk adalah sikap atau perilaku seseorang yang mencerminkan nilai-nilai kebaikan. Akhlāk bukan hanya tentang perbuatan yang baik di depan orang lain, tetapi merupakan kebiasaan yang lahir dari hati yang tulus, dilakukan secara sadar,

ikhlas karena allah, dan menjadi bagian dari kepribadian seseorang.

Dengan demikian, 'aqīdah dan akhlāk merupakan dua hal yang saling berkaitan. 'Aqīdah menjadi landasan keīmānan, sedangkan akhlāk adalah cerminan nyata dari keīmānan itu dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan 'aqīdah akhlāk bertujuan untuk membentuk manusia yang tidak hanya pintar secara ilmu, tetapi juga berīmān dan berperilaku baik dalam kehidupan bermasyarakat.

Akidah dan akhlak merupakan dua hal yang menjadi pondasi utama dalam ajaran Islam, sehingga memiliki cakupan yang luas dan mendalam. Akidah merupakan hubungan makhluk dengan Tuhan (hablumminallah) Sedangkan akhlak adalah hubungan antar sesama makhluk ciptaan-Nya (hablumminannas). Beberapa pakar mengatakan bahwa ajaran utama dalam Islam ada tiga yaitu tauhid, akhlak dan ibadah (Solihin, Akidah Akhlak Dalam Perspektif

Dari pengertian diatas dapat diketahui begitu pentingnya menanamkan akidah akhlak kepada anak-anak sejak dinisupaya dapat mengamalkan dan

mencerminkan akhlak yang mulia saat masa perkembangan, akidah akhlak mengajarkan anak untuk dapat berhubungan baik dengan sesama manusia (habluminannas) dan kepada Allah SWT (habluminallah) (Alfin Nur Aziz, 2023).

2. Peran Guru

Peran adalah suatu proses yang dinamis seperti apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka ia menjalankan suatu peranan (Ridho & Martha, 2020)

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Sesuai dengan UUD No. 14 tahun 2005, guru adalah tenaga pendidik profesional yang bertugas untuk mengajar, membimbing, melatih, mengarahkan, menilai, dan mengevaluasi pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran, guru berperan dalam membantu siswa mengembangkan potensinya. Guru juga memberikan rangsangan atau dorongan agar siswa lebih aktif dan mudah memahami materi yang diajarkan (Damayanti & Anando, 2021).

Peran guru 'akīdah akhlāk dalam membentuk karakter disiplin peserta didik di MTs Ma'arif NU 1 Cilongok yaitu memberikan contoh pembiasaan dan

perilaku yang baik kepada peserta didik, membimbing siswa, memberikan contoh yang baik karena guru sebagai teladan siswa, sebagai fasilitator dan juga mengevaluasi. Selain mengajar pengetahuan agama, tetapi guru juga ikut membimbing siswa untuk mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain sebagai teladan bagi siswa, sebagai motivator, dan juga penasihat bagi siswa, juga ikut membantu mereka mengembangkan kepribadian yang baik dan berakhlāk mulia, salah satu contoh mengamalkan nilai agama yaitu seperti beribadah, berperilaku baik, menjaga kebersihan, menghindari perbuatan tercela dll.

Peran guru 'akīdah-akhlāk di mts ma'arif nu 1 cilongok juga salah satunya adalah mendidik peserta didik agar memiliki akhlāk yang baik (akhlaākul karimah). Oleh karena itu, seorang guru 'akīdah-akhlāk harus mampu menjadi teladan atau panutan, baik bagi siswanya maupun lingkungan sekitarnya. Untuk bisa menjalankan peran tersebut, guru perlu memiliki kualitas pribadi tertentu seperti tanggung jawab, kedisiplinan, dan wibawa. Adapun peran guru 'akīdah-akhlāk dalam membentuk akhlaākul karimah

siswa di MTs Ma'arif NU 1 Cilongok adalah dengan memberikan nasihat dan arahan secara langsung kepada siswa agar mereka dapat memperbaiki sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Guru 'akīdah akhlāk MTs Ma'arif Nu 1 cilongok menggunakan pendekatan berupa pemberian nasihat, arahan, dan pembiasaan perilaku baik guna membentuk karakter dan moral peserta didik secara lebih efektif.

Menurut Moh. Suhardi dalam proses belajar mengajar guru memiliki peran yang sangat penting dalam menyampaikan ilmu kepada siswa agar mudah dipahami, peran guru dalam belajar mengajar antara lain:

a. Peran guru sebagai pendidik

Guru adalah sosok pendidik yang menjadi panutan dan teladan bagi murid-muridnya serta lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, seorang guru harus memenuhi standar dan memiliki kualitas tertentu. Seorang guru juga perlu memiliki rasa tanggung jawab, kemandirian, wibawa dan kedisiplinan agar bisa menjadi contoh yang baik bagi siswa.

b. Peran guru sebagai pengajar

Proses belajar mengajar dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti tingkat kedewasaan siswa, motivasi belajar, hubungan antara guru dan murid, kebebasan dalam belajar, kemampuan berbicara, ketrampilan guru dalam berkomunikasi serta rasa nyaman dalam lingkungan belajar. Jika semua faktor ini terpenuhi maka pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Seorang guru harus mampu menjelaskan materi dengan jelas kepada siswa dan memiliki ketrampilan dalam menyelesaikan berbagai masalah yang muncul selama proses belajar (Yestiani & Zahwa, 2020).

c. Guru sebagai sumber belajar

Guru berperan penting sebagai sumber belajar bagi siswa. Peran ini sangat tergantung pada sejauh mana guru menguasai materi pembelajaran. Jika guru memahami materi dengan baik, maka saat siswa mengajukan pertanyaan, guru bisa menjawabnya dengan cepat dan menjelaskannya menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti oleh siswa.

d. Guru sebagai fasilitator

Sebagai fasilitator guru berperan dalam membantu siswa agar lebih mudah memahami pelajaran guru menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyediakan berbagai cara atau alat bantu agar materi bisa diterima dengan baik oleh siswa. Dengan begitu, proses belajar jadi lebih lancar, efektif, dan tidak membuang banyak waktu (Yestiani & Zahwa, 2020).

e. Guru sebagai konselor

Guru sebagai konselor tersebut dapat diartikan sebagai tempat curhat atau pendamping bagi siswa, terutama saat mereka menghadapi masalah pribadi atau kesulitan dalam belajar

f. Guru sebagai perencana guru merancang materi pembelajaran dan cara mengajarnya agar sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga pembelajaran menjadi menarik dan mudah dipahami (Sulistiani & Nursiwi Nugraheni, 2023).

Menurut Sulaiman, seorang guru yang baik dan kompeten tidak hanya bertanggung jawab di lingkungan sekolah tetapi memiliki peran penting dalam masyarakat. Kualitas dan kepribadian seorang guru sangat berpengaruh terhadap bagaimana ia berperan di tengah masyarakat. Jika seseorang memiliki akhlāk yang buruk dan sering berbuat kejahatan maka ia tidak akan mampu mendidik siswa menjadi individu yang berkarakter baik. Oleh karena itu, guru harus menjadi panutan dan memberikan contoh yang baik bagi siswa masyarakat disekitarnya (Tegar Muhammad Nur, Haydar Ma'luf, 2023).

Menurut Umar Sidiq, guru memiliki peran penting sebagai motivator dalam pendidikan. Sebagai pendidik dan pembimbing, guru harus mampu meningkatkan semangat belajar siswa. Dalam hal ini, motivasi dibagi menjadi 2 jenis, yaitu motivasi internal dan eksternal.

- a. Motivasi internal berasal dari dalam diri siswa, seperti rasa ingin tahu, minat, dan tekad untuk belajar

- b. Motivasi eksternal berasal dari lingkungan sekitar, termasuk dorongan dari guru, orang tua, atau teman.

Guru berperan dalam membangkitkan motivasi eksternal siswa dengan cara memberikan dorongan seperti penyemangat dll dan memberikan tantangan atau tugas agar mendorong siswa untuk lebih aktif (Nurzannah, 2022).

Dari beberapa pendapat di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa peran guru sangatlah penting dalam proses pembelajaran. Maka dari itu guru dituntut untuk memerankan perannya sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Seorang guru juga mempunyai tanggung jawab untuk mengajar, karena keberhasilan peserta didik bergantung kepada tanggung jawab guru dalam melaksanakan tugasnya.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Sesuai dengan UUD No. 14 tahun 2005, guru adalah tenaga pendidik profesional yang bertugas untuk mengajar, membimbing, melatih, mengarahkan, menilai, dan mengevaluasi pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran, guru berperan dalam membantu siswa mengembangkan potensinya. Guru juga memberikan rangsangan atau dorongan agar siswa lebih aktif dan mudah

memahami materi yang diajarkan (Damayanti & Anando, 2021).

Menurut Umar Sidiq, guru memiliki peran penting sebagai motivator dalam pendidikan. Sebagai pendidik dan pembimbing, guru harus mampu meningkatkan semangat belajar siswa. Dalam hal ini, motivasi dibagi menjadi 2 jenis, yaitu motivasi internal dan eksternal.

- 1) Motivasi internal berasal dari dalam diri siswa, seperti rasa ingin tahu, minat, dan tekad untuk belajar
- 2) Motivasi eksternal berasal dari lingkungan sekitar, termasuk dorongan dari guru, orang tua, atau teman.

Guru berperan dalam membangkitkan motivasi eksternal siswa dengan cara memberikan dorongan seperti penyemangat dll dan memberikan tantangan atau tugas agar mendorong siswa untuk lebih aktif (Nurzannah, 2022).

Dari beberapa pendapat di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa peran guru sangatlah penting dalam proses pembelajaran. Maka dari itu guru dituntut untuk memerankan perannya sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Seorang guru juga mempunyai tanggung jawab untuk mengajar, karena keberhasilan peserta didik bergantung kepada tanggung jawab guru dalam melaksanakan tugasnya. Guru 'akīdah-akhlāk bukan hanya

pengajar, tetapi juga pembentuk karakter, pembimbing, dan teladan akhlāk yang hidup. Ia juga memegang peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai keīmānan dan moral kepada generasi muda, sehingga mampu menciptakan masyarakat yang berakhlāk mulia dan religius.

3. Kompetensi guru

Standar kompetensi guru disusun secara menyeluruh dan mencakup empat aspek utama, yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Keempat unsur tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dan tercermin dalam praktik serta kinerja profesional seorang guru.

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengola pembelajaran secara efektif, yang meliputi pemahaman terhadap landasan pendidikan, teori belajar, serta pengetahuan mengenai karakteristik peserta didik. Guru harus memiliki latar belakang keilmuan yang sesuai dengan mata pelajaran yang mampu serta pengalaman dalam mengajar, yang dibuktikan melalui ijazah pendidikan dan sertifikat mengajar dari lembaga resmi. Seorang guru juga dituntut untuk memahami psikologi perkembangan

anak, agar dapat memilih pendekatan yang tepat dalam membimbing siswa, termasuk saat menghadapi permasalahan pribadi yang mempengaruhi proses belajar. Pemahaman ini memungkinkan guru untuk membantu siswa mengembangkan potensi mereka secara optimal.

Kompetensi pedagogik ini telah dirumuskan dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007, yang mencakup penguasaan terhadap karakteristik siswa, teori belajar, pengembangan kurikulum, pelaksanaan pembelajaran, pemanfaatan teknologi, fasilitasi potensi siswa, komunikasi yang efektif, evaluasi pembelajaran, serta refleksi untuk perbaikan mutu pengajaran. Dengan demikian, kompetensi pedagogik bukanlah kemampuan sederhana, melainkan mencerminkan kualitas intelektual dan profesional seorang guru dalam mendidik generasi penerus bangsa.

b. Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan guru dalam menunjukkan sikap dan perilaku yang mencerminkan pribadi yang mantap, dewasa, arif, dan berwibawa, serta mampu menjadi teladan yang

baik bagi peserta didik. Kepribadian guru tampak dalam tutur kata, sikap, cara berpakaian, serta bagaimana guru menghadapi berbagai situasi dan permasalahan.

Menurut Kuandar (2007), kompetensi ini berkaitan dengan kemampuan membentuk jati diri dan mengembangkan potensi secara mandiri. Sementara itu, Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 menyatakan bahwa kompetensi kepribadian guru meliputi sikap yang sesuai dengan norma agama, hukum, dan sosial; menunjukkan kejujuran dan akhlak mulia; serta memiliki rasa tanggung jawab, percaya diri, dan menjunjung tinggi etika profesi.

Guru juga dituntut untuk adil dan menghargai keragaman siswa, baik dari segi agama, budaya, maupun latar belakang sosial. Dalam menghadapi keberagaman tersebut, guru harus tetap profesional dan menjunjung tinggi semangat kebhinekaan. Selain itu, guru perlu menjaga etika profesi dalam keseharian, seperti bersikap sopan, mengendalikan emosi, memiliki pengetahuan luas, serta berpenampilan rapi. Semua aspek ini menjadi bagian penting dalam membentuk kepribadian guru yang

utuh dan berpengaruh positif di lingkungan sekolah maupun masyarakat (Agung, 2021).

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru dalam berinteraksi dan menjalin hubungan yang baik dengan berbagai pihak, seperti sesama guru, peserta didik, orang tua, masyarakat, dan lingkungan sekitarnya. Kompetensi ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya ahli dalam mengajar, tetapi juga mampu bersikap santun, empatik, dan menghargai perbedaan latar belakang sosial, budaya, dan agama.

Menurut Permendiknas No. 16 Tahun 2007, kompetensi sosial mencakup kemampuan untuk:

1. Bersikap inklusif dan tidak diskriminatif.
2. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan sopan.
3. Beradaptasi dengan lingkungan sosial dan budaya tempat bertugas.
4. Menjalinkan komunikasi baik secara lisan maupun tulisan dalam komunitas profesi dan masyarakat luas.

Kompetensi ini penting karena guru memiliki peran sosial yang besar dalam masyarakat dan menjadi teladan dalam

menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan penuh toleransi.

d. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan guru dalam menguasai materi pelajaran secara mendalam dan mampu mengajarkannya dengan baik. Guru yang profesional tidak hanya memahami isi mata pelajaran, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan kehidupan nyata serta mengembangkan materi secara kreatif dan sesuai perkembangan zaman.

Dalam Permendiknas No. 16 Tahun 2007, kompetensi profesional mencakup:

1. Menguasai materi, konsep, dan pola pikir ilmiah yang sesuai dengan mata pelajaran yang diampu.
2. Memahami standar kompetensi dan isi kurikulum.
3. Mengembangkan materi pembelajaran secara inovatif.
4. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan melalui refleksi diri.
5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mendukung pembelajaran.

Kompetensi ini menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran sangat ditentukan oleh penguasaan guru terhadap materi dan kemampuannya dalam mengejar secara efektif (Agung, 2021).

e. Kompetensi Leadership

Kompetensi kepemimpinan (leadership) yang harus dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Islam berkaitan dengan kemampuan guru dalam memimpin, yang ditunjukkan melalui keterampilan dan sikap sebagai seorang pemimpin dalam menjalankan tugasnya (Said, 2018). Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 menjelaskan bahwa guru agama harus memiliki kemampuan:

1. Merencanakan kegiatan untuk menanamkan ajaran Islam dan akhlāk mulia di lingkungan sekolah.
2. Mengelola semua unsur sekolah secara teratur dan sistematis agar mendukung praktik ajaran agama.
3. Berperan sebagai inovator, motivator, fasilitator, pembimbing, dan konselor dalam pembiasaan nilai-nilai agama.
4. Menjaga dan mengendalikan pelaksanaan nilai-nilai agama serta menciptakan keharmonisan antar umat beragama dalam semangat persatuan bangsa Selain itu, ada beberapa kemampuan penting yang juga harus dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Islam, di antaranya:
 - a) Memiliki semangat tinggi untuk membantu meningkatkan prestasi siswa.

- b) Mendorong siswa agar mandiri dalam belajar.
- c) Mampu beradaptasi dan bersikap fleksibel.
- d) Fokus pada proses mengajar dan belajar.
- e) Bersikap adil kepada semua siswa tanpa pilih kasih.
- f) Memberi dukungan kepada guru lain yang mengalami kesulitan.
- g) Menunjukkan sikap sopan dan bertanggung jawab.
- h) Menghargai perbedaan pandangan dalam kelompok.
- i) Menjadi pembimbing kegiatan keagamaan dan mendorong guru lain untuk ikut serta.
- j) Mengelola sumber daya sekolah secara efisien.
- k) Mendukung pengembangan aspek spiritual warga madrasah

Dengan memiliki kompetensi kepemimpinan yang baik, guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga menjadi teladan dan pemimpin yang mampu membimbing seluruh warga sekolah dalam mengamalkan ajaran Islam (Satariyah & Nandar, 2022).

f. Kompetensi Spiritual

Kompetensi ini merupakan inti utama dari peran seorang guru Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, makna pengabdian sangat melekat pada profesi

ini. Seorang guru Agama Islam diharapkan mampu mengajar dengan penuh keikhlasan dan ketulusan, serta memiliki dedikasi yang tinggi. Dalam proses pembelajaran, guru juga diharapkan dapat mewujudkan nilai-nilai keimanan yang diyakininya.

Adapun bentuk kesadaran dan sikap batin yang seharusnya dimiliki oleh guru Agama Islam meliputi:

- a) Menyadari bahwa kegiatan mengajar adalah bagian dari ibadah kepada Allah.
- b) Meyakini bahwa mengajar merupakan anugerah (rahmat) sekaligus tanggung jawab (amanah) yang harus dijalankan dengan sebaik-baiknya.
- c) Menerima tugas mengajar sebagai panggilan hati dan bentuk nyata dari pengabdian diri.
- d) Menyadari bahwa mengajar adalah sarana untuk mewujudkan potensi diri dan merupakan kehormatan yang harus dijaga.
- e) Melihat kegiatan mengajar sebagai bentuk pelayanan kepada peserta didik dan masyarakat.

- f) Memandang profesi guru sebagai perpaduan antara seni dalam menyampaikan ilmu dan tanggung jawab professional (Burhanudin, 2020).

4. Tujuan pembelajaran 'akīdah akhlāk

Mata pelajaran 'akīdah akhlāk bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang keīmānan dan nilai-nilai akhlāk sebagai dasar utama dalam membentuk kepribadian seseorang muslim. Melalui pembelajaran ini, siswa dibimbing agar menjadi pribadi yang lebih berīmān, bertaqwā dan berakhlāk mulia kepada Tuhan Yang Maha Esa. Proses pembelajaran 'akīdah akhlāk berlandaskan ajaran Al-Qur'ān dan bertujuan untuk menanamkan prinsip-prinsip kebenaran melalui ilmu pendidikan. Dalam kegiatan belajar, guru dan siswa berinteraksi secara bermakna sehingga siswa tidak hanya memahami konsep yang diajarkan, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Faturohman & Suryadi, 2023).

Menurut Halik tujuan utama pembelajaran 'akīdah akhlāk adalah membentuk karakter batin siswa. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran 'akīdah akhlāk bukan hanya sekedar menyampaikan pengetahuan atau materi tetapi juga

menanamkan nilai-nilai kehidupan dalam diri siswa. Proses penanaman nilai-nilai ini sangat penting karena berperan dalam membangun keīmānān dan akhlāk siswa. Jika pembelajaran 'akīdah akhlāk tidak berjalan dengan baik, maka ada resiko melemahnya keīmānan generasi mendatang (Rosadi & Lisnawati, 2020).

Pembelajaran 'akīdah akhlāk bertujuan untuk memotivasi dan memberikan dorongan kepada peserta didik untuk mempelajari dan mengaplikasikan 'akīdahnya dan akhlāknya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan *akhlākul karimah* dan menjauhi *akhlākul mazmumah* dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan lain pembelajaran 'akīdah akhlāk yaitu:

- a) Membantu peserta didik memperkuat keyakinan kepada Allah SWT dengan cara memberikan pemahaman, menanamkan kebiasaan baik, serta mendorong penghayatan dan pengalaman dalam menjalankan ajaran agama Islam.
- b) Mencetak generasi yang memiliki akhlāk mulia (*akhlākul karimah*) serta menjauhi perilaku buruk (*akhlākul mazmumah*), sehingga nilai-nilai islam dapat tercermin dalam kehidupan sehari-hari, baik secara pribadi maupun dalam interaksi sosial (Jannah, 2020).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran 'akīdah akhlāk bertujuan untuk mencetak peserta didik yang dapat mengamalkan dan menerapkan/mengaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari dengan cara ber *akhlākul karimah* kepada siapapun dan dimanapun.

A. Kedisiplinan

1. Pengertian Disiplin

Menurut Moenir disiplin adalah kepatuhan terhadap aturan baik yang tertulis maupun tidak tertulis yang telah ditetapkan. Disiplin sangat penting dalam proses belajar mengajar di sekolah karena dapat menciptakan suasana yang nyaman dan kondusif untuk belajar.

وَالْعَصْرِ ۝ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۝ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ ۝ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ۝

Artinya : Demi masa, sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta saling menasihati untuk kebenaran dan kesabaran. (Q.S Al-'Asr : 1-3)

Bahwa setiap manusia dalam keadaan merugi apabila tidak mengisi waktunya dengan perbuatan

yang baik. Kandungan surat tersebut sudah sangat jelas, bahwa setiap waktu yang ada harus diisi dengan pekerjaan yang baik dan harus dimanfaatkan dengan sebaik mungkin (Septiyana, 2024).

Disiplin adalah kebiasaan yang membantu seseorang untuk tertib dan teratur dalam berbagai hal, seperti mengatur waktu, menyelesaikan tugas, dan mengikuti aturan. Menurut Narwanti, disiplin berarti sikap patuh dan taat terhadap peraturan yang berlaku. Contoh disiplin dalam kehidupan sehari-hari antara lain dengan tepat waktu, menyelesaikan tugas dengan baik, serta menaati peraturan yang telah ditetapkan (Pratiwi, 2020).

Disiplin adalah salah satu karakter yang paling diharapkan oleh guru. Jika tujuan pendidikan, baik di sekolah maupun di rumah, adalah menciptakan anak yang bahagia, mandiri dan cerdas, maka proses mendisiplinkan anak seharusnya membantu mereka membangun kesadaran dan kendali diri, bukan sekedar mengikuti aturan. Menurut Shihab, disiplin bukan hanya soal kepatuhan, tetapi juga tentang kesadaran untuk menjalankan kewajiban serta

berperilaku sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku dalam lingkungan tertentu (Uge et al., 2022).

Menurut Maman Rachman, disiplin dapat menciptakan ketenangan baik dalam diri seseorang maupun di lingkungan sekitarnya melalui kebiasaan kebiasaan baik. Dengan bersikap disiplin, siswa akan terhindar dari perilaku menyimpang karena mereka terbiasa bertindak dengan baik dan teratur. Disiplin juga membantu siswa menjalani kehidupan dengan kebiasaan positif yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan. Oleh karena itu, disiplin perlu diterapkan di sekolah melalui pembiasaan agar tercipta lingkungan yang nyaman, aman, dan tertib (Salsabila et al., 2020).

b. Bentuk kedisiplinan siswa

Pembentukan kepribadian yang berkarakter dapat dipengaruhi oleh lingkungan, terutama melalui pendidikan. Tujuan utama dari pembinaan karakter adalah membentuk individu yang memiliki moral tinggi. Dalam membentuk karakter siswa, guru harus memahami bahwa proses ini tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan teoritis, tetapi membimbing, mengajarkan nilai-nilai moral, serta membantu siswa

untuk menghayati dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Taufik & Akip, 2021).

Pendidikan karakter merupakan upaya untuk menanamkan nilai-nilai agama, moral, dan etika kepada peserta didik melalui ilmu pengetahuan. Proses ini melibatkan peran penting dari orang tua, guru, dan masyarakat, yang semuanya berkontribusi dalam membentuk dan mengembangkan karakter para peserta didik. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk dan mengukir kepribadian peserta didik melalui pelatihan dan pembiasaan. Hasil dari proses ini akan terlihat dalam tindakan nyata dari peserta didik (Q. Ulya et al., 2025)

Menurut pusat bahasa depdiknas, karakter mencakup sifat bawaan seseorang, termasuk hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku dan tabiat. Seseorang yang berkarakter berarti memiliki kepribadian, sifat, dan perilaku tertentu yang mencerminkan jati dirinya. Secara umum karakter adalah sifat manusia yang berkembang berdasarkan pengalaman hidupnya. Karakter mencerminkan nilai-nilai yang berhubungan dengan tuhan, diri sendiri,

sesama manusia, lingkungan, dan bangsa. Nilai-nilai ini tercermin dalam cara berfikir, bersikap, berbicara, dan bertindak sesuai dengan norma agama, budaya, tata krama, dan adat istiadat. Dengan demikian, karakter sering kali disamakan dengan akhlāk dan budi pekerti, sehingga karakter suatu bangsa dapat dianggap sebagai cerminan dari akhlāk dan moral masyarakat (Sumatri & Alwizar, 2021).

Karakter dapat diartikan sebagai kumpulan nilai, baik positif maupun negatif, yang membentuk kepribadian seseorang. Karakter ini terlihat dari cara seseorang bersikap dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari, menanamkan karakter pada siswa adalah upaya yang dirancang dan dilakukan secara sistematis untuk membentuk nilai-nilai kebaikan dalam diri mereka. Dengan demikian, siswa diharapkan dapat berpikir, bersikap, dan bertindak dengan baik. Penguatan pendidikan karakter semakin penting karena adanya kekhawatiran terhadap menurunnya moral dan etika di masyarakat saat ini. Oleh karena itu, lembaga pendidikan dituntut untuk menanamkan karakter yang kuat kepada siswa. Salah satu karakter yang perlu ditekankan adalah kedisiplinan (Saputra et al., 2024).

Menurut Kementrian Pendidikan Nasional (KEMDIKNAS) pada tahun 2010, sejak tahun ajaran 2011, semua jenjang pendidikan di Indonesia harus mengintegrasikan 18 nilai karakter dalam pembelajaran. Berikut adalah nilai-nilai pendidikan karakter yang dimaksud:

- 1) Religius: Bersikap taat dalam menjalankan ajaran agama, menghormati perbedaan keyakinan dan hidup dengan pemeluk agama lain.
- 2) Toleransi: Menghargai perbedaan agama, suku, pendapat dan kebiasaan orang lain tanpa memaksakan kehendak sendiri.
- 3) Jujur: bersikap dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
- 4) Disiplin: menaati aturan dan menunjukkan perilaku yang tertib serta bertanggung jawab.
- 5) Kerja keras: berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan, baik dalam belajar maupun bekerja.
- 6) Tanggung jawab: menjalankan tugas dan kewajiban dengan baik, baik terhadap sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, maupun Tuhan.

- 7) Kreatif: berfikir inovatif dan mampu menciptakan sesuatu yang baru atau menyelesaikan masalah dengan cara baik.
- 8) Mandiri: tidak bergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan tugas dan mengambil keputusan.
- 9) Rasa ingin tahu: memiliki dorongan kuat untuk belajar dan memahami hal-hal baru.
- 10) Demokratis: menghargai hak dan kewajiban diri sendiri serta orang lain dalam kehidupan bermasyarakat.
- 11) Semangat kebangsaan: menjunjung tinggi kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau kelompok.
- 12) Cinta tanah air: menunjukkan rasa bangga dan peduli terhadap bangsa, budaya, dan lingkungan Indonesia.
- 13) Cinta damai: bersikap damai, ramah, dan menciptakan suasana yang aman serta nyaman bagi orang lain.
- 14) Menghargai prestasi: mengapresiasi keberhasilan orang lain dan termotivasi untuk mencapai prestasi yang bermanfaat.

- 15) Bersahabat atau komunikatif: senang berinteraksi, mudah bergaul, dan siap membantu orang lain.
- 16) Gemar membaca: memiliki kebiasaan membaca secara rutin untuk menambah wawasan.
- 17) Peduli lingkungan: berusaha menjaga kebersihan dan kelestarian alam serta berkontribusi dalam perbaikan lingkungan yang rusak.
- 18) Peduli sosial: peka terhadap kondisi orang lain dan bersedia membantu mereka yang membutuhkan.

Dari proses pembelajaran, karakter yang dianggap paling penting adalah disiplin dan tanggung jawab, karena keduanya sangat berpengaruh dalam membentuk kebiasaan belajar dan sikap siswa (Kuliah et al., 2023).

Menurut penulis, berdasarkan definisi sebelumnya, kedisiplinan belajar kita bisa diartikan sebagai sikap atau perilaku siswa yang patuh dan bertanggung jawab dalam menjalankan kewajibannya untuk belajar demi mendapatkan ilmu pengetahuan. Setiap sekolah tentu memiliki aturan dan tata tertib yang harus dipatuhi oleh semua siswa. Aturan tersebut dibuat sebagai pedoman yang jelas agar siswa tahu batasan-batasan dalam bertindak dan

berperilaku di lingkungan sekolah. Berikut beberapa contoh sikap disiplin dalam belajar yang seharusnya diterapkan oleh siswa disekolah :

a. Menyimak penjelasan guru dengan baik

Saat guru menjelaskan materi pelajaran, perhatian penuh harus diberikan kepada guru. Mendengarkan sambil mencatat adalah kebiasaan baik, karena catatan itu bisa menjadi bahan belajar dikemudian hari.

b. Bertanya jika ada yang belum dipahami

Misal ada bagian pelajaran yang belum dimengerti, jangan ragu untuk bertanya kepada guru. Bertanya adalah salah satu cara untuk memahami materi secara lebih baik, jadi janganlah malu untuk melakukannya.

c. Menyelesaikan tugas dengan tepat waktu

Selama belajar di sekolah, siswa akan sering diberikan tugas, baik secara individu maupun kelompok. Tugas tersebut harus dikerjakan dengan serius dan jawaban harus benar, dan diselesaikan tepat waktu sesuai instruksi dari guru.

c. Tujuan disiplin siswa

Tujuan disiplin untuk siswa yaitu untuk membentuk kebiasaan seseorang agar bisa bertindak dan bersikap sesuai dengan aturan yang berlaku. Maka dari itu disiplin sangat membantu seseorang untuk terbiasa bekerja tepat waktu, efisien, dan mengikuti tata tertib yang ada. Disiplin juga sangat penting karena menjadi faktor utama keberhasilan dalam berbagai kegiatan, termasuk dalam belajar. Maka dari itu, disiplin menjadi pengaruh besar terhadap keberhasilan seseorang.

Disiplin juga sangat penting untuk diterapkan di sekolah karena berperan besar dalam mendukung proses belajar siswa. Disiplin perlu ditanamkan sejak dini agar siswa tidak melakukan hal-hal yang bisa menyebabkan kegagalan seseorang, tetapi justru mendorong mereka menuju keberhasilan. Dengan disiplin, segala aktivitas bisa diselesaikan dengan mudah, rapi, dan penuh tanggung jawab.

Tujuan disiplin adalah untuk membimbing siswa agar mereka belajar hal-hal baik yang akan berguna saat mereka dewasa nanti, terutama ketika mereka perlu mengandalkan disiplin diri. Disiplin dalam diri

anak terbentuk dari kebiasaan-kebiasaan yang mencerminkan nilai seperti taat, patuh, setia, teratur, dan tertib. Ketika disiplin sudah menjadi bagian dari diri seseorang, maka melakukan hal yang sesuai aturan bukan lagi terasa sebagai beban. Sebaliknya, justru akan merasa bersalah atau tidak nyaman jika tidak melakukannya. Disiplin pun akhirnya menjadi sikap dan kebiasaan yang menunjukkan ketaatan dan kepatuhan secara alami (Harita et al., 2022).

Menurut Charles Schaefer, disiplin punya dua tujuan utama:

- a. Tujuan jangka pendek: disiplin bertujuan agar anak bisa belajar mengendalikan diri dan memahami perilaku yang baik serta yang tidak pantas. Ini sangat penting agar mereka tahu mana yang boleh dan mana yang tidak, terutama terhadap hal-hal yang masih baru bagi mereka
- b. Tujuan jangka panjang: disiplin bertujuan agar anak bisa mengatur dirinya sendiri tanpa harus selalu diarahkan atau diawasi orang lain. Jadi, anak akan tumbuh menjadi pribadi yang bisa membuat keputusan sendiri dan bertanggung jawab atas tindakannya.

Secara keseluruhan, tujuan utama dari disiplin adalah membentuk perilaku seseorang agar sesuai dengan peran dan norma yang berlaku dalam budayas atau masyarakat tempat dia hidup (A. Ulya & Islam, 2019).

d. Fungsi disiplin siswa

Disiplin sangat penting dibutuhkan oleh setiap siswa. Disiplin merupakan syarat utama untuk membentuk sikap, perilaku, dan gaya hidup yang tertib. Dengan disiplin, seseorang siswa tidak hanya bisa belajar dengan baik, tetapi juga dipersiapkan untuk menghadapi dunia kerja di masa depan. Berikut beberapa fungsi disiplin siswa:

a. Mengatur kehidupan bersama

Manusia adalah makhluk sosial yang hidup berdsmpingan dengan orang lain. Dengan bersikap disiplin, seseorang belajar untuk menghargai orang lain melalui kepatuhan terhadap aturan yang berlaku. Jika semua orang disiplin, maka hubungan antar individu akan menjadi lebih baik dan tercipta lingkungan yang aman, nyaman, dan tertib.

b. Membentuk kepribadian

Kepribadian seseorang dipengaruhi oleh lingkungan tempat dia tumbuh, seperti keluarga, teman, masyarakat, dan sekolah. Oleh karena itu, lingkungan sekolah yang tertib dan teratur akan membantu siswa membentuk kepribadian yang baik, terutama saat mereka berada dalam masa pertumbuhan.

c. Melatih karakter

Karakter merupakan nilai yang membangun pribadi anak yang dipengaruhi lingkungannya. Sekolah harus mampu menciptakan iklim sekolah yang baik dalam pembentukan karakter siswa. Sekolah tidak boleh menjadi lembaga yang kaku, tetapi menjadi sebuah lembaga sosial yang inovatif (Handayani et al., 2023)

Sikap disiplin tidak muncul secara instan, melainkan dibentuk melalui proses yang memerlukan waktu dan latihan. Semakin sering seorang dilatih untuk bersikap tertib dan teratur, semakin kuat pula pembentukan karakternya.

d. Mendorong dari luar sampai terbentuk dari dalam

Disiplin pada awalnya mungkin terasa seperti paksaan dari luar agar seseorang mengikuti aturan. Namun, seiring waktu, paksaan itu bisa berubah

menjadi kesadaran diri. Ketika seseorang mulai memahami pentingnya disiplin, ia akan melakukannya bukan karena disuruh, melainkan karena merasa itu adalah kebutuhannya sendiri dan menjadi bagian dari kebiasaannya. (Puspita et al., 2020).

Disiplin menjadi sikap penting yang harus dimiliki setiap siswa karena berperan besar dalam membentuk kebiasaan hidup yang tertib dan teratur. Disiplin juga membantu siswa belajar lebih efektif dan juga mempersiapkan mereka untuk kehidupan dimasa depan. disiplin juga membantu membentuk kepribadian yang baik karena lingkungan yang teratur ikut mempengaruhi cara berpikir dan bersikap seseorang, disiplin juga terbentuk dari kesadaran diri sendiri bukan karena paksaan dari orang lain.

e. Faktor yang mempengaruhi disiplin siswa

Munculnya kesadaran untuk disiplin terhadap peraturan seseorang untuk mematuhi aturan yang telah ditetapkan tidak muncul begitu saja. Kesadaran ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama dari dalam

diri (faktor internal) dan dari lingkungan (faktor eksternal).

1) Faktor Internal

Beberapa hal dari dalam diri seseorang yang mempengaruhi kesadaran untuk disiplin antara lain:

a. Naluri

Setiap tindakan manusia berasal dari dorongan dalam dirinya, yang disebut naluri. Naluri ini adalah sifat dasar yang sudah ada sejak lahir. Para ahli psikolog menyatakan bahwa naluri berperan sebagai pendorong utama dalam membentuk perilaku manusia.

b. Kebiasaan

Kebiasaan memiliki peran besar dalam membentuk karakter seseorang. Apa yang bisa dilakukan secara berulang-ulang akan menjadi bagian dari kepribadian. Aristoteles bahkan menyebut bahwa karakter sangat erat kaitannya dengan kebiasaan yang terus menerus dilakukan.

c. Keturunan

Faktor keturunan juga dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Anak-anak sering kali

menunjukkan sifat atau sikap yang mirip dengan orang tuanya atau leluhurnya, meskipun jaraknya sudah jauh. Keturunan juga diakui sebagai salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter (Arif, 2021)

2) Faktor eksternal

a. Contoh atau teladan

Sikap dan kebiasaan belajar seseorang bisa terbentuk dari meniru orang lain, seperti guru, atau teman. Ketika melihat orang lain bersungguh-sungguh dan disiplin dalam belajar, hal ini bisa memotivasi seseorang untuk melakukan hal yang sama.

b. Nasihat

Saran atau arahan dari orang tua, guru, atau pembimbing sangat membantu dalam proses belajar. Nasihat yang baik dan disampaikan pada waktu yang tepat bisa memberikan semangat, membantu mengatasi masalah, dan memperkuat disiplin dalam belajar.

c. Lingkung belajar

Tempat belajar yang nyaman, tenang, dan mendukung, seperti memiliki cukup alat bantu

belajar, bisa membuat dalam menjaga konsisten dan semangat belajar.

d. Pengaruh teman atau kelompok belajar.

Teman teman yang rajin dan punya semangat belajar bisa menjadi penyemangat. Dengan berada di lingkungan kelompok yang positif, seseorang akan lebih termotivasi untuk tetap disiplin dalam belajar.

e. Latihan teratur

Kebiasaan belajar yang dilakukan secara rutin akan membentuk pola disiplin. Semakin sering seseorang berlatih, semakin terbiasa mereka dengan kegiatan belajar sehingga menjadi bagian dari rutinitas harian.

f. Urgensi disiplin

Urgensi berarti pentingnya suatu tindakan yang harus dilakukan dengan cepat dan segera. Dalam kehidupan, manusia membutuhkan norma atau aturan sebagai pedoman untuk menjalankan kehidupan dengan baik. Hal yang sama juga berlaku di lingkungan sekolah, dimana aturan atau tata tertib sangat diperlukan agar proses belajar dapat berjalan dengan optimal.

Menurut Soekarto Fachrudin, pentingnya disiplin disekolah antara lain adalah :

1. Membantu siswa agar tumbuh menjadi pribadi yang dewasa dan bertanggung jawab, serta tidak lagi bergantung pada orang lain.
2. Membantu siswa menghindari dan mengatasi masalah disiplin, serta menciptakan suasana belajar yang kondusif, dimana siswa patuh terhadap aturan yang ada (Rusnawati & Nufiar, 2022).

Oleh karena itu disiplin sangat penting dalam mendidik anak karena dapat membantu mereka memahami nilai-nilai sosial, seperti menghargai hak milik orang lain. Disiplin juga mengajarkan anak untuk menjalankan kewajiban tanpa perlu ditegur, memahami mana perilaku baik dan yang buruk, mengendalikan keinginan pribadi, serta berani berkorban demi kebaikan tanpa harus diperintah atau diancam oleh hukuman.